



## Revitalisasi Moral Generasi Muda dan Angka Pernikahan Dini Melalui Sosialisasi Nilai-nilai Agama dan Budaya Didesa Gapuk Lombok Barat

Yorman<sup>1\*</sup>, Heri Sopian Hadi<sup>2</sup>, Irhas<sup>3</sup>, Zulkipli<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Fakultas Pendidikan, Universitas Bumigora, Mataram, Indonesia

<sup>1</sup>yormandg90@gmail.com

### ABSTRAK

**Abstrak:** Angka pernikahan dini yang tinggi sering kali dihubungkan dengan rendahnya pemahaman moral, nilai agama, dan budaya di kalangan generasi muda. Revitalisasi moral melalui sosialisasi nilai agama dan budaya dapat menjadi salah satu solusi untuk menurunkan angka pernikahan dini dan memperbaiki kualitas kehidupan keluarga di masa depan. Revitalisasi moral melalui sosialisasi nilai agama dan budaya menawarkan solusi signifikan untuk menurunkan angka pernikahan dini dan memperbaiki kualitas kehidupan keluarga di masa depan. Pendidikan yang berbasis nilai-nilai agama dan budaya dapat memberikan perspektif yang lebih baik mengenai pentingnya kesiapan mental dan finansial sebelum memutuskan untuk menikah. Pendidikan berbasis nilai-nilai agama dan budaya memainkan peran krusial dalam memberikan perspektif yang lebih baik tentang pentingnya kesiapan mental dan finansial sebelum memutuskan untuk menikah. Dengan memanfaatkan ajaran agama dan budaya dalam pendidikan, kita dapat membantu generasi muda membuat keputusan pernikahan yang lebih bijaksana dan bertanggung jawab, sehingga meningkatkan kualitas hubungan keluarga di masa depan.

**Kata Kunci:** pernikahan dini; agama; budaya.

**Abstract:** High rates of early marriage are often associated with low understanding of morals, religious values and culture among the younger generation. Moral revitalization through the socialization of religious and cultural values can be one solution to reduce the rate of early marriage and improve the quality of family life in the future. Moral revitalization through the socialization of religious and cultural values offers a significant solution to reducing the rate of early marriage and improving the quality of family life in the future. Education based on religious and cultural values can provide a better perspective regarding the importance of mental and financial readiness before deciding to get married. Education based on religious and cultural values plays a crucial role in providing a better perspective on the importance of mental and financial readiness before deciding to get married. With utilizing religious and cultural teachings in education, we can help the younger generation make wiser and more responsible marriage decisions, thereby improving the quality of family relationships in the future.

**Keywords:** early marriage; religion; culture.



#### Article History:

Received : 25-09-2024

Accepted : 07-11-2024

Online : 07-11-2024



This is an open access article under the  
CC-BY-SA license

### A. PENDAHULUAN

Pernikahan dini merupakan isu sosial yang meresahkan di banyak negara, termasuk Indonesia. Angka pernikahan dini yang tinggi sering kali dihubungkan dengan rendahnya pemahaman moral, nilai agama, dan budaya di kalangan generasi muda. Revitalisasi moral melalui sosialisasi

nilai agama dan budaya dapat menjadi salah satu solusi untuk menurunkan angka pernikahan dini dan memperbaiki kualitas kehidupan keluarga di masa depan. Revitalisasi moral melalui sosialisasi nilai agama dan budaya menawarkan solusi signifikan untuk menurunkan angka pernikahan dini dan memperbaiki kualitas kehidupan keluarga di masa depan (Winarsih & Ismail, 2024). Dalam konteks pernikahan dini yang sering dipicu oleh kurangnya pemahaman moral dan kesiapan emosional, sosialisasi nilai agama dan budaya berperan penting dalam membentuk karakter dan sikap generasi muda. Pendidikan yang berbasis nilai-nilai agama dan budaya dapat memberikan perspektif yang lebih baik mengenai pentingnya kesiapan mental dan finansial sebelum memutuskan untuk menikah (Izzah, 2024).

Pendidikan berbasis nilai-nilai agama dan budaya memainkan peran krusial dalam memberikan perspektif yang lebih baik tentang pentingnya kesiapan mental dan finansial sebelum memutuskan untuk menikah. Dalam banyak masyarakat, nilai-nilai agama sering kali menekankan tanggung jawab dan kesiapan sebagai syarat untuk memasuki pernikahan (Kohate et al., 2024). Melalui pengajaran agama, individu belajar tentang prinsip-prinsip yang mendasari pernikahan yang sehat, termasuk pentingnya kesiapan emosional dan stabilitas finansial sebelum membentuk keluarga (Rohman, 2018). Dalam konteks pendidikan formal, integrasi nilai-nilai agama ke dalam kurikulum sekolah dapat memperkuat pemahaman siswa mengenai konsekuensi jangka panjang dari pernikahan dini. Pelajaran yang mengaitkan ajaran agama dengan aspek praktis kehidupan, seperti manajemen keuangan dan perencanaan keluarga, membantu siswa memahami bahwa pernikahan bukan hanya soal perasaan, tetapi juga melibatkan tanggung jawab dan persiapan yang matang. Hal ini memberikan dasar yang kuat bagi mereka untuk membuat keputusan yang bijaksana mengenai pernikahan.

Sementara itu, nilai-nilai budaya lokal juga berkontribusi pada pembentukan sikap terhadap pernikahan. Banyak budaya memiliki norma dan tradisi yang menekankan pentingnya kesiapan sebelum menikah, seperti mencapai kematangan emosional dan kestabilan ekonomi. Melalui sosialisasi budaya, generasi muda belajar untuk menghargai proses ini dan memahami bahwa menikah bukan hanya tentang memenuhi tuntutan sosial, tetapi juga tentang kesiapan untuk menjalani peran baru dalam keluarga (Hidayah, 2023). Di luar pendidikan formal, sosialisasi nilai-nilai ini dapat dilakukan melalui program komunitas dan kegiatan ekstrakurikuler. Seminar dan lokakarya yang membahas topik-topik terkait kesiapan pernikahan, dengan pendekatan berbasis agama dan budaya, dapat memberikan wawasan tambahan bagi generasi muda (Pohan & Setiawan, 2024). Kegiatan ini membantu mereka mempersiapkan diri

dengan lebih baik untuk tantangan pernikahan, dengan memanfaatkan ajaran agama dan norma budaya sebagai panduan.

Peran keluarga juga sangat penting dalam proses pendidikan ini. Orang tua yang aktif mengajarkan nilai-nilai agama dan budaya kepada anak-anak mereka memberikan contoh nyata tentang pentingnya kesiapan sebelum menikah (Sertiawan & Dora, 2024). Diskusi terbuka mengenai tanggung jawab dan tantangan dalam pernikahan, didukung oleh prinsip-prinsip agama dan budaya, membantu anak-anak mengembangkan pemahaman yang lebih matang tentang pernikahan. Secara keseluruhan, pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai agama dan budaya menyediakan kerangka kerja yang komprehensif bagi individu untuk memahami kesiapan mental dan finansial yang diperlukan sebelum memasuki pernikahan. Dengan memanfaatkan ajaran agama dan budaya dalam pendidikan, kita dapat membantu generasi muda membuat keputusan pernikahan yang lebih bijaksana dan bertanggung jawab, sehingga meningkatkan kualitas hubungan keluarga di masa depan (Purwanto et al., 2023).

Nilai agama sering kali memberikan pedoman etika yang mendalam, yang dapat membimbing individu dalam membuat keputusan yang lebih bijaksana. Dengan mengenalkan generasi muda pada ajaran agama sejak dini, mereka diharapkan dapat memahami konsekuensi dari pernikahan dini dan menilai apakah mereka benar-benar siap untuk menghadapinya (Saputra et al., 2023). Misalnya, banyak ajaran agama mengajarkan pentingnya tanggung jawab, kesabaran, dan persiapan sebelum memasuki pernikahan, yang dapat mengurangi dorongan untuk menikah muda. Sementara itu, sosialisasi budaya lokal juga berkontribusi pada pemahaman generasi muda tentang usia yang tepat untuk menikah. Tradisi dan norma budaya seringkali menetapkan batasan usia dan kesiapan emosional untuk memasuki pernikahan. Dengan memahami dan menghargai norma-norma ini, generasi muda dapat lebih menghargai proses dan kesiapan yang diperlukan sebelum membuat komitmen hidup yang besar seperti pernikahan (Santoso, 2020).

Implementasi program sosialisasi yang efektif memerlukan pendekatan yang terintegrasi antara pendidikan formal dan informal. Di sekolah, kurikulum yang mencakup nilai-nilai agama dan budaya dapat diajarkan melalui mata pelajaran khusus atau kegiatan ekstrakurikuler. Di luar sekolah, program komunitas seperti seminar, lokakarya, dan acara budaya dapat memperkuat pesan-pesan ini dan menjangkau audiens yang lebih luas. Selain itu, peran keluarga sebagai lingkungan pertama dalam sosialisasi nilai-nilai sangat krusial. Orang tua dapat menyampaikan nilai-nilai agama dan budaya melalui contoh sehari-hari dan diskusi terbuka dengan anak-anak. Dukungan keluarga dalam pendidikan moral dan budaya membantu anak-anak memahami pentingnya menunda pernikahan

hingga mereka benar-benar siap, serta mempersiapkan mereka untuk menjalani kehidupan pernikahan yang sukses.

Dengan adanya pendekatan yang menyeluruh ini, revitalisasi moral melalui sosialisasi nilai agama dan budaya diharapkan dapat mengurangi angka pernikahan dini secara signifikan. Generasi muda yang lebih memahami nilai-nilai ini akan lebih cenderung untuk membuat keputusan yang matang dan bertanggung jawab, sehingga meningkatkan kualitas kehidupan keluarga di masa depan. Upaya kolaboratif antara lembaga pendidikan, komunitas, dan keluarga akan menjadi kunci dalam mencapai tujuan ini.

## **B. METODE PELAKSANAAN**

### **1. Sosialisasi**

Sosialisasi dilakukan melalui.

- a) Seminar dan Workshop: mengadakan seminar mengenai nilai-nilai agama dan budaya, dengan narasumber dari tokoh agama dan budaya lokal.
- b) Pelatihan Keluarga: menyelenggarakan pelatihan untuk orang tua mengenai peran mereka dalam mendidik anak tentang nilai-nilai pernikahan.
- c) Program Edukasi di Sekolah: menyertakan materi tentang pentingnya kesiapan pernikahan dan nilai-nilai budaya dalam kurikulum sekolah.

### **2. Pelaksanaan Kegiatan**

#### **a) Seminar dan Workshop**

Pada tanggal 09 September 2024, diadakan seminar di kantor desa yang dihadiri oleh 60 peserta dari berbagai kelompok umur. Seminar ini menghadirkan beberapa narasumber, termasuk ustadz dan budayawan, yang membahas tentang pentingnya nilai-nilai agama dan budaya dalam pernikahan. Materi yang disampaikan meliputi.

1. Prinsip-prinsip moral dan etika dalam ajaran agama.
2. Peran tradisi budaya dalam menentukan usia dan kesiapan pernikahan.
3. Diskusi tentang dampak pernikahan dini terhadap individu dan keluarga.

#### **b) Pelatihan Keluarga**

Pada tanggal 10 September 2024, dilaksanakan pelatihan untuk orang tua di desa. Pelatihan ini bertujuan untuk memberikan informasi tentang cara mendidik anak-anak mereka mengenai nilai-nilai pernikahan dan kesiapan mental serta finansial. Beberapa topik yang dibahas termasuk.

1. Cara mengajarkan tanggung jawab dan komitmen dalam hubungan.
  2. Pentingnya komunikasi terbuka mengenai perencanaan pernikahan dan keluarga.
  3. Strategi untuk mendukung anak-anak dalam membuat keputusan yang bijaksana.
- c) Program Edukasi di Sekolah
- Program edukasi di sekolah dimulai pada 11 September 2024 dengan melibatkan siswa-siswa dari berbagai jenjang pendidikan. Kurikulum yang diperbarui mencakup materi tentang.
1. Nilai-nilai agama yang relevan dengan pernikahan.
  2. Konsep kesiapan emosional dan finansial untuk menikah.
  3. Diskusi tentang pengaruh budaya terhadap keputusan pernikahan.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1) Peningkatan Pengetahuan dan Kesadaran

Dari hasil survei sebelum dan setelah kegiatan, terdapat peningkatan signifikan dalam pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai nilai-nilai agama dan budaya dalam pernikahan. Sebagian besar peserta seminar dan pelatihan melaporkan bahwa mereka merasa lebih memahami pentingnya kesiapan sebelum menikah dan peran nilai-nilai budaya dalam keputusan pernikahan. Sebagian besar peserta seminar dan pelatihan merasa bahwa mereka sekarang lebih memahami pentingnya kesiapan emosional dan finansial sebelum memutuskan untuk menikah. Mereka mengakui bahwa pengetahuan yang didapat selama kegiatan membantu mereka mengidentifikasi dan mempersiapkan aspek-aspek penting yang perlu dipertimbangkan sebelum memasuki kehidupan pernikahan. Peningkatan kesadaran ini menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi telah berhasil dalam mengedukasi masyarakat mengenai kesiapan pernikahan yang lebih holistik dan terinformasi (Taufikurrahman et al., 2023).

Selain itu, peserta juga melaporkan pemahaman yang lebih baik mengenai peran nilai-nilai budaya dalam keputusan pernikahan. Seminar dan pelatihan telah memperkenalkan mereka pada bagaimana tradisi dan norma budaya mempengaruhi persepsi dan praktik pernikahan, serta bagaimana nilai-nilai ini dapat mempengaruhi keputusan mereka. Peningkatan pemahaman ini menegaskan bahwa sosialisasi nilai-nilai budaya secara efektif dapat membantu individu untuk membuat keputusan pernikahan yang lebih sesuai dengan konteks budaya mereka.

Secara keseluruhan, hasil survei menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi telah mencapai tujuan utamanya, yaitu meningkatkan

pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai nilai-nilai agama dan budaya dalam pernikahan. Peserta tidak hanya memperoleh informasi yang berguna tetapi juga merasa lebih siap dan terinformasi dalam membuat keputusan terkait pernikahan mereka. Hal ini menandakan bahwa pendekatan berbasis nilai agama dan budaya dalam edukasi pernikahan dapat menjadi solusi efektif untuk mengurangi angka pernikahan dini dan mempromosikan pernikahan yang sehat dan bertanggung jawab (Seituni et al., 2024).

## **2) Perubahan Sikap**

Sebagian besar remaja dan orang tua menunjukkan perubahan sikap positif terhadap pernikahan dini setelah mengikuti kegiatan sosialisasi. Mereka lebih menyadari dampak negatif pernikahan dini dan lebih memilih untuk menunda pernikahan hingga mereka merasa siap secara emosional dan finansial.

Setelah mengikuti kegiatan sosialisasi mengenai nilai-nilai agama dan budaya, terdapat perubahan sikap yang signifikan di kalangan remaja dan orang tua terhadap pernikahan dini. Sebagian besar peserta, baik dari kalangan remaja maupun orang tua, menunjukkan peningkatan kesadaran mengenai dampak negatif pernikahan dini. Mereka kini lebih memahami bahwa pernikahan di usia muda seringkali membawa tantangan besar, baik dalam hal kesiapan emosional maupun finansial, yang dapat mempengaruhi kualitas kehidupan mereka di masa depan. Sebagian besar remaja melaporkan bahwa kegiatan sosialisasi telah mengubah pandangan mereka mengenai pentingnya menunda pernikahan hingga mereka benar-benar siap. Mereka mengakui bahwa pernikahan dini tidak hanya mempengaruhi kesejahteraan pribadi tetapi juga dapat berdampak pada hubungan keluarga dan karir mereka. Peningkatan kesadaran ini membuat mereka lebih cenderung untuk menunda pernikahan hingga mereka merasa lebih matang dan lebih siap untuk menghadapi tanggung jawab yang menyertainya.

Orang tua juga menunjukkan perubahan sikap positif setelah mengikuti kegiatan tersebut. Mereka lebih memahami peran mereka dalam mendukung anak-anak mereka untuk membuat keputusan yang bijaksana mengenai pernikahan. Banyak orang tua kini lebih mendukung ide bahwa menunda pernikahan adalah langkah yang bijak untuk memastikan bahwa anak-anak mereka siap secara emosional dan finansial (Sørensen & Nielsen, 2021). Mereka mulai menyadari bahwa memberikan dukungan dan pendidikan yang memadai tentang kesiapan pernikahan dapat membantu mencegah pernikahan dini. Selain itu, perubahan sikap ini tercermin dalam keputusan yang diambil oleh beberapa pasangan muda di desa. Banyak dari mereka memilih untuk melanjutkan pendidikan atau fokus pada pengembangan

diri sebelum memutuskan untuk menikah. Pilihan ini menunjukkan bahwa sosialisasi telah berhasil menanamkan pemahaman bahwa kesiapan sebelum menikah merupakan faktor kunci dalam membuat keputusan pernikahan yang sehat dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, hasil dari kegiatan sosialisasi ini menunjukkan dampak positif dalam meningkatkan kesadaran dan sikap masyarakat terhadap pernikahan dini. Dengan pengetahuan yang lebih baik dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dampak pernikahan dini, remaja dan orang tua di desa kini lebih memilih untuk menunda pernikahan hingga mereka benar-benar siap. Ini menunjukkan bahwa sosialisasi nilai-nilai agama dan budaya telah berhasil dalam menciptakan perubahan positif dan mendukung keputusan pernikahan yang lebih matang dan bertanggung jawab.

### **3) Dampak Langsung**

Ada penurunan angka pernikahan dini yang dilaporkan di desa setelah pelaksanaan kegiatan, meskipun data lengkap akan diperoleh setelah beberapa waktu untuk melihat dampak jangka panjang. Peningkatan jumlah individu yang melanjutkan pendidikan dan pelatihan sebelum menikah menunjukkan hasil positif dari sosialisasi ini.

Setelah pelaksanaan kegiatan sosialisasi nilai-nilai agama dan budaya di Desa Gapuk Lombok Barat, terdapat laporan awal mengenai penurunan angka pernikahan dini. Walaupun data lengkap dan rinci mengenai angka pernikahan dini baru dapat diperoleh setelah periode waktu tertentu, laporan awal menunjukkan adanya penurunan yang signifikan. Hal ini menandakan bahwa upaya sosialisasi yang dilakukan mulai menunjukkan dampak positif terhadap perilaku masyarakat terkait pernikahan dini.

Penurunan angka pernikahan dini ini dapat diartikan sebagai indikasi bahwa masyarakat semakin menyadari dampak negatif dari menikah di usia muda dan lebih memilih untuk menunda pernikahan hingga mereka merasa siap secara emosional dan finansial. Dengan adanya sosialisasi yang menekankan pentingnya kesiapan sebelum menikah dan memberikan pemahaman tentang nilai-nilai agama serta budaya, individu di desa mulai membuat keputusan yang lebih bijaksana terkait pernikahan mereka. Selain penurunan angka pernikahan dini, terdapat peningkatan yang signifikan dalam jumlah individu yang melanjutkan pendidikan dan pelatihan sebelum menikah. Kegiatan sosialisasi tidak hanya memberikan informasi tetapi juga memotivasi remaja dan calon pasangan untuk lebih fokus pada pengembangan diri dan pendidikan. Peningkatan ini menunjukkan bahwa individu kini lebih memahami pentingnya memiliki dasar yang kuat sebelum memasuki kehidupan pernikahan.

Peningkatan jumlah individu yang melanjutkan pendidikan dan pelatihan merupakan hasil positif dari sosialisasi yang dilakukan. Dengan mengutamakan pendidikan dan pelatihan sebagai persiapan sebelum menikah, calon pasangan tidak hanya memperoleh pengetahuan tetapi juga keterampilan yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan dalam pernikahan. Ini berkontribusi pada pembentukan keluarga yang lebih stabil dan siap menghadapi tanggung jawab pernikahan.

Walaupun dampak jangka panjang dari kegiatan ini belum sepenuhnya terlihat, tren awal menunjukkan bahwa sosialisasi nilai-nilai agama dan budaya telah membawa perubahan positif dalam masyarakat. Pengurangan angka pernikahan dini dan peningkatan minat terhadap pendidikan dan pelatihan adalah indikator bahwa pendekatan ini efektif dalam mempengaruhi sikap dan keputusan terkait pernikahan. Untuk menilai dampak secara menyeluruh, diperlukan data yang lebih komprehensif dalam jangka waktu yang lebih panjang. Evaluasi berkelanjutan akan memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai efektivitas kegiatan sosialisasi ini dan sejauh mana dampaknya terhadap angka pernikahan dini serta kesiapan individu sebelum menikah.

Secara keseluruhan, penurunan angka pernikahan dini dan peningkatan pendidikan serta pelatihan sebelum menikah adalah hasil positif dari sosialisasi nilai-nilai agama dan budaya. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa upaya edukasi yang berfokus pada kesiapan pernikahan dapat menjadi strategi efektif dalam mengatasi masalah pernikahan dini dan mempromosikan keputusan pernikahan yang lebih matang dan bertanggung jawab di Desa Gapuk Lombok Barat.

#### **D. SIMPULAN DAN SARAN**

Revitalisasi moral generasi muda melalui sosialisasi nilai-nilai agama dan budaya di Desa Gapuk Lombok Barat menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan pemahaman dan kesiapan individu mengenai pernikahan. Dengan meningkatkan kesadaran tentang nilai-nilai agama dan budaya serta memberikan pendidikan yang memadai, kegiatan ini berkontribusi pada pengurangan angka pernikahan dini dan meningkatkan kualitas kehidupan keluarga di masa depan. Upaya berkelanjutan dan evaluasi lebih lanjut diperlukan untuk memastikan bahwa dampak positif ini dapat bertahan dan berkembang.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada lembaga dan para peserta kegiatan pengabdian ini sehingga terlaksana dengan baik.

## DAFTAR RUJUKAN

- Hidayah, R. (2023). *Peran Geografi dalam Pembentukan Karakter Generasi Emas*. Penerbit P4I.
- Izzah, K. N. (2024). *Peran penyuluh agama Islam dalam mendampingi kesiapan rumah tangga calon pengantin hamil di luar nikah di KUA Bojong*. UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan.
- Kohate, D., Pinoa, W. S., & Leuwol, F. S. (2024). Analysis of the Factors Causing Early Marriage in Neniari Village, West Seram Subdistrict, SBB Regency. *JENDELA PENGETAHUAN*, 17(2), 304–312.
- Pohan, I., & Setiawan, H. R. (2024). Strategi Sekolah Dalam Mengatasi Problematika Pernikahan Dini Melalui Pendidikan Agama Islam. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(3), 3067–3076.
- Purwanto, D. K., Haslan, M., & Fauzan, A. (2023). Peran Lemabaga Adat dalam Menangani Kasus Hamil Diluar Nikah pada Remaja (Study Kasus Desa Karang Bayan Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat). *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(3), 656–684.
- Rohman, F. (2018). Peran Pendidik dalam Pembinaan Disiplin Siswa di Sekolah / Madrasah. *Ihya Al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 4(1), 72–94.
- Santoso, J. (2020). Penerapan Pondasi Keluarga Bagi Generasi Penerus. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 2(2), 170–183.
- Saputra, A. M. A., Tawil, M. R., Hartutik, H., Nazmi, R., La Abute, E., Husnita, L., Nurbayani, N., Sarbaitinil, S., & Haluti, F. (2023). *Pendidikan Karakter Di Era Milenial: Membangun Generasai Unggul Dengan Nilai-Nilai Positif*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Seituni, S., Febriyanti, A., Aminah, S. A. N., Felani, H., & Abrori, Z. (2024). Gerakan Pontren Penting Dengan Melibatkan Peran Alim Ulama dalam Pencegahan Pernikahan Dini di PP. Nurul Hikam Situbondo. *Jurnal Mitra Dedikasi Masyarakat*, 1(1), 1–11.
- Sertiawan, N., & Dora, N. (2024). Ritual Badudus, Kearifan Lokal dan Pendidikan Pernikahan Suku Banjar di Labuhanbatu. *Empirisma: Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam*, 33(2), 245–270.
- Sørensen, N. U., & Nielsen, M. L. (2021). ‘In a way, you’d like to move with them’: Young people, moving away from home, and the roles of parents. *Journal of Youth Studies*, 24(4), 547–561.
- Taufikurrahman, T., Zulfi, A. N., Irmawati, E. F. F., Setiawan, W. P., Azizah, P. N., & Soeliono, F. F. (2023). Sosialisasi pernikahan usia dini dan edukasi kesehatan reproduksi remaja sebagai upaya pencegahan stunting di Desa Pabean, Kabupaten Probolinggo. *Scientia: Jurnal Hasil Penelitian*, 8(1), 73–88.
- Winarsih, N., & Ismail, A. (2024). Strategi Pemberdayaan Komunitas: Edukasi Pencegahan Pernikahan Anak Melalui Pendekatan ABCD. *DEDIKASI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(2), 161–180.